

Hubungan Antara Persepsi Terhadap Gambar Dikotak Rokok Dengan Intensi Merokok Pada Perokok Pemula

Dendy Akhmad Aswin¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship between perceptions of the image on the cigarette box with smoking intentions in novice smokers in Samarinda. The study consisted of two variables, namely the dependent variable on smoking intention and the independent variable, namely the perception of the image on the cigarette box. The data was collected using the scale method. The sample in this study were all 100 novice smokers in Samarinda City. The data analysis technique used is correlation Spearman's statistical analysis. The results of this study indicate that there is no positive relationship between perceptions of the image on the cigarette box and smoking intention in novice smokers in Samarinda.*

Keywords: *intention of smoking, perception of the image on the cigarette box*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap gambar di kotak rokok dengan intensi merokok pada perokok pemula di kota Samarinda. Penelitian terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat intensi merokok dan variabel bebas yakni persepsi terhadap gambar dikotak rokok. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode skala. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perokok pemula di Kota Samarinda sebanyak 100 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik correlation spearman's. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap gambar dikotak rokok dengan intensi merokok pada perokok pemula di kota Samarinda.

Kata kunci: intensi merokok, persepsi terhadap gambar dikotak rokok

¹ Email: dendyakhmad@gmail.com

PENDAHULUAN

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120mm (bervariasai tergantung peroduk) dengan diameter sekitar 10mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicecah. Rokok dibakar pada salah satu ujungannya dan dibiarkan membakar agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya. Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah kedalam kantong. Sejak beberapa tahun terakhir, bungkus-bungkus tersebut juga umumnya disertai pesan kesehatan yang memperingatkan perokok akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari merokok (Pangestu, 2016).

Menurut data dari Litbang Depkes dalam Pangestu (2016), jumlah penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas yang merokok, semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang terdapat di Depkes, pada tahun 1995 ada 27,2% penduduk yang merokok. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2001 dengan 31,8% perokok. Pada tahun 2007 kembali terjadi peningkatan jumlah perokok yaitu menjadi 34,2% tahun 2010, jumlah perokok kembali meningkat meskipun tidak terlalu signifikan, yaitu menjadi 34,7% dan penelitian terakhir pada tahun 2013 jumlah perokok mengalami peningkatan menjadi 36,3%.

Menteri Kesehatan dr. Mboi Nafsiah menambahkan, kebiasaan merokok cenderung meningkat. Berdasarkan data survei sosial ekonomi nasional penduduk usia dewasa yang mempunyai kebiasaan merokok sebanyak 31,6%. Besarnya jumlah presentase penduduk yang mempunyai kebiasaan merokok, Indonesia merupakan konsumen rokok tertinggi kelima di dunia dengan jumlah rokok yang dikonsumsi pada tahun 2002 sebanyak 182 milyar batang rokok setiap tahunnya. Menurut Menteri Kesehatan dr Mboi Nafsiah, diantara penduduk laki-laki dewasa, Persentase yang mempunyai kebiasaan merokok jumlahnya melebihi 60%. Walaupun peningkatan prevalensi merokok ini merupakan fenomena umum di Negara berkembang, namun prevalensi merokok dikalangan laki-laki dewasa di Indonesia termasuk yang sangat tinggi. Sedangkan, di Negara maju yang terjadi justru sebaliknya, persentase perokok terus menerus menurun dan saat ini kira-kira hanya 30% laki-laki dewasa dinegara maju yang mempunyai kebiasaan merokok. Hal ini disebabkan

tingkat kesadaran masyarakat di negara maju akan bahaya merokok sudah tinggi. Masyarakat sudah sadar merokok merupakan faktor resiko penyebab kematian, disabilitas dan berbagai penyakit (Argamakmur, 2009).

Di Indonesia, perokok pemula adalah mereka yang masih sangat muda yaitu remaja. Perilaku ini berawal pada masa remaja dan meningkat menjadi perokok tetap dalam kurun waktu beberapa tahun (Rochadi, 2004 dalam Tulenan dkk, 2015). Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja, selain disebabkan dari faktor lingkungan. Perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya (Komalasi, 2012 dalam Tulenan dkk, 2015).

Individu yang berada dibawah tekanan dan mengharuskan bertindak untuk merokok, maka individu tersebut cenderung memiliki intensi untuk melakukan suatu tindakan tersebut. Ajzen (2005) mengindikasikan intensi sebagai kesiapan seseorang untuk mewujudkan perilaku tertentu dan dianggap antededen langsung dari sebuah perilaku. Jika perilaku berada dibawah kendali kemauan, maka usaha orang tersebut akan terwujud sebagai tindakan. Mowen dan Minor (2002) mendefinisikan intensi merokok merupakan perilaku yang berkaitan dengan keinginan untuk berperilaku menjadi seorang perokok menurut cara tertentu guna memiliki dan mengkonsumsi rokok.

Intensi merokok ialah niat seseorang untuk membakar, menghisap, memegang rokok yang didasarkan faktor-faktor motivasional sikap, norma sosial, kontrol diri, dan keyakinan untuk menampilkan perilaku. Dengan kata lain intensi merokok merupakan niat individu dalam memunculkan atau tidak memunculkan perilaku tersebut. Intensi merokok adalah kecenderungan untuk melakukan suatu perilaku yang didasari berdasarkan keinginan yang kuat bahwa akan mendapatkan hasil yang positif dari perubahan perilaku merokok tersebut. (Tsalits 2013).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia telah menyediakan lima desain gambar yang harus dicantumkan pada semua produk rokok. Gambar yang wajib tercantum pada kemasan rokok yaitu gambar kanker tenggorokan, kanker mulut, kanker paru-paru, orang yang sedang merokok dengan asap yang membentuk tengkorak dan orang yang sedang dekat dengan anaknya. Lima gambar yang tertera dibungkus rokok yang tertera disetiap bungkus rokok merupakan hasil survei yang dilakukan kementerian kesehatan

bersama Universitas Indonesia di masyarakat. Lima gambar tersebut membuat masyarakat mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan karena merokok sebelum merokok. Untuk menegaskan larangan bagi anak dibawah umur, dicantumkan juga simbol 18+ dikemasan maupun media publikasi rokok (Kemenkes RI, 2014 dalam Windira, 2016). Gambar-gambar menyeramkan yang terdapat pada kotak rokok mempengaruhi persepsi para perokok untuk merokok sambil melihat gambar tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada empat subjek perokok pemula Walgito (2004) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan stimulus itu diteruskan ke syaraf dan terjadilah proses psikologi sehingga individu menyadari adanya apa yang ia lihat, dengar, sentuh dan rasakan.

Berdasarkan uraian dari fenomena yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Persepsi terhadap Gambar di Kotak Rokok dengan Intensi Merokok pada Perokok Pemula”.

TINJAUAN PUSTAKA

Intensi Merokok

Intensi merokok Ajzen (2005) mengindikasikan intensi sebagai kesiapan seseorang untuk mewujudkan perilaku tertentu dan dianggap anteseden langsung dari sebuah perilaku. Jika perilaku berada dibawah kendali kemauan, maka usaha orang tersebut akan terwujud sebagai tindakan. Hal ini berarti bahwa disposisi yang paling berhubungan dengan kecenderungan untuk berperilaku secara khusus adalah intensi untuk menampilkan perilaku yang dimaksud dalam hal ini ialah merokok.

Mowen dan Minor (2002) mendefinisikan intensi merokok merupakan perilaku yang berkaitan dengan keinginan untuk berperilaku menjadi seorang perokok menurut cara tertentu guna memiliki dan mengkonsumsi rokok.

Intensi merokok ialah niat seseorang untuk membakar, menghisap, memegang rokok yang didasarkan faktor-faktor motivasional sikap, norma sosial, kontrol diri, dan keyakinan untuk menampilkan perilaku. Dengan kata lain intensi merokok merupakan niat individu dalam memunculkan atau tidak memunculkan perilaku tersebut. Intensi merokok

adalah kecenderungan untuk melakukan suatu perilaku yang didasari berdasarkan keinginan yang kuat bahwa akan mendapatkan hasil yang positif dari perubahan perilaku merokok tersebut. (Tsalits 2013)

Persepsi

Kartono (2008) mengatakan bahwa persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera yang secara sadar diproses otak kemudian dikelompokkan dan ditambahkan arti yang berasal dari pengalaman sebelumnya. Walgito (2004) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan stimulus itu diteruskan ke syaraf dan terjadilah proses psikologi sehingga individu menyadari adanya apa yang ia lihat, dengar, sentuh dan rasakan.

Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang digunakan untuk mencoba memahami orang lain. Orang lain memiliki peranan penting dalam kehidupan, individu selalu berusaha untuk mengerti perilaku orang lain seperti apa yang mereka sukai sebagai individu. Persepsi individu tidak hanya didasarkan pada ingatan tentang pengalaman masa lalu dan kemampuan menghubungkan pengalaman sekarang dengan pengalaman masa lalu (proses kognisi) saja, akan tetapi juga melibatkan unsure perasaan (afeksi). Persepsi adalah proses yang dilakukan individu untuk memilih, mengatur, dan menafsirkan stimulasi kedalam gambar yang berarti dan masuk akal mengenai dunia (Schiffman dan Kanuk, 2004).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2012) digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-probability sampling* karena populasi yang diteliti jumlah dan identitasnya tidak diketahui, selain itu juga dilakukan

pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2012) *accidental sampling* adalah pengambilan responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis antara variabel persepsi terhadap gambar di kotak rokok dengan intensi merokok pada perokok pemula yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis statistik *correlation spearman's* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap gambar di kotak rokok dengan intensi merokok pada perokok pemula di kota Samarinda. dinyatakan nilai korelasi *spearman's* sebesar -0,076 dan nilai Sig. sebesar 0,450 dengan nilai Sig. atau probabilitas lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05) yang artinya semakin tinggi persepsi terhadap gambar di kotak rokok maka semakin tinggi intensi merokok pada perokok pemula. Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikan korelasi didapat nilai Zhitung sebesar -0,757 dan Ztabel sebesar 0,629 dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai Zhitung < Ztabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap gambar di kotak rokok dengan intensi merokok pada perokok pemula di kota Samarinda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap gambar di kotak rokok tidak memiliki hubungan dengan intensi merokok pada perokok pemula di kota Samarinda. Berdasarkan wawancara dengan subjek R (17) di Islamic Center pada pukul 22.00 WITA “mengatakan bahwa semua gambar peringatan kesehatan pada kotak rokok bukanlah disebabkan oleh rokok, bahwa segala sesuatunya itu dari Gusti Allah” ujarnya. Sesuai dengan aspek intensi Ajzen (2005) mengasumsikan keyakinan normatif dan keinginan untuk mengikuti, subjek berkeyakinan bahwa penyakit yang ada tidak disebabkan dari rokok melainkan dari Allah. Hasil yang diperoleh dapat dipahami bahwa persepsi terhadap gambar di kotak rokok tidak dapat mempengaruhi intensi merokok pada perokok pemula. Hal tersebut dikarenakan

adanya pengaruh konformitas teman sebaya pada masa remaja.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki rentang usia antara 15-18 tahun. Menurut masyarakat Indonesia batasan usia remaja yaitu antara usia 11-24 tahun dan belum menikah menurut Sarwono (dalam Mariana 2013), pada proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja. Remaja awal antara 12-15 tahun, remaja madya atau pertengahan antara usia 15-18 tahun, remaja akhir antara usia 18-24 tahun. Tahapan usia remaja pertengahan ini membutuhkan teman-teman dan adanya kecenderungan narsistik. Selain itu, pada tahap ini, remaja juga berada dalam kondisi kebingungan karena dia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli : ramai-ramai atau sendiri, idealis atau matrealis dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipus complex* dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis

Remaja biasanya berpikiran sosial, suka berteman, dan suka berkelompok. Dengan demikian kelompok teman sebaya memiliki evaluasi diri dan perilaku remaja. Untuk memperoleh penerimaan kelompok, remaja awal berusaha untuk menyesuaikan diri secara total dalam berbagai hal seperti model berpakaian, gaya rambut, selera musik, dan tata bahasa, sering kali mengorbankan individualitas dan tuntutan diri. Segala sesuatu pada remaja diukur oleh reaksi teman sebayanya.

Willis (dalam Seidenberg & Snadowsky, 2006), mengartikan konformitas sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku, dengan maksud memenuhi harapan kelompok sebagaimana harapan ini dilihat oleh kelompok. Berdasarkan wawancara dengan subjek M (18) di Islamic center pada pukul 21.00 WITA “saya merokok karena ikut-ikutan teman dan juga lingkungan sekitar saya semuanya pada merokok. Pernah saya mencoba untuk berhenti merokok, tetapi teman-teman saya selalu menawarkan rokok kepada saya ketika sedang berkumpul bersama-sama. Saya tidak bisa menolak itu karena teman-teman dilingkungan saya selalu memaksa saya untuk merokok, kalau tidak merokok saya dianggap tidak memiliki solidaritas dalam kelompok.

Berdasarkan data dari penelitian sebelumnya Meilinda (2013) terbukti hipotesis penelitian ini dikarenakan penerimaan diri dan konformitas memberi sumbangan efektif sebesar 16,3 persen terhadap

intensi merokok yang di dominasi oleh konformitas dengan sumbangan sebesar 11,6 persen diikuti dengan penerimaan diri sebesar 2,5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa penerimaan diri dan konformitas mempengaruhi terbentuknya intensi merokok pada siswa. Selain itu berdasarkan hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa penerimaan diri berada pada tingkat sedang, sedangkan konformitas dan intensi merokok berada pada tingkat yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa penerimaan diri dan konformitas pada siswa mampu menekan dan mempengaruhi tingkat intensi merokok. Dalam hal ini, individu yang mampu menerima dirinya dengan baik maka memiliki kemampuan baik pula dalam penyesuaian sosial. Individu yang mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik maka juga memiliki rasa percaya diri yang baik tentang dirinya. Seperti diungkapkan Santrock (2002) yang menjelaskan bahwa individu mampu menerima diri sendiri menunjukkan perilaku yang percaya diri, gembira, antusias dapat berkomunikasi dengan baik, menyesuaikan diri dan mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Selain itu konformitas juga merupakan faktor yang cukup penting untuk memulai merokok pada seseorang. Sumbangan efektif mengatakan bahwa konformitas mendominasi dalam mempengaruhi tingkat intensi merokok. Dalam hal ini konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa di desak oleh orang lain. Semakin banyak orang yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan suatu perilaku sehingga individu semakin yakin akan perilaku tersebut untuk dilakukan dan menjadi keyakinan normatif bagi dirinya (Fishbein dan Ajzen, 1975). Artinya, semakin banyak desakan yang diterima oleh remaja semakin yakin bagi remaja untuk melakukan kegiatan merokok.

Berdasarkan dari hasil seluruh penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa intensi merokok pada siswa didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku dapat digambarkan bagaimana siswa tersebut menilai bahwa perilaku merokok itu positif atau negatif. Apabila siswa tersebut menilai positif maka ia akan berperilaku merokok, namun apabila ia menilai

negatif maka ia menolak untuk merokok. Sedangkan norma subjektif merupakan keyakinan individu untuk melakukan perilaku. Dalam hal ini siswa menganggap bahwa dengan merokok mereka akan merasa jantan, dewasa, gaul, gagah, dan dapat diterima oleh kelompok teman sebaya. Sehingga mereka bersikap konformitas terhadap teman sebaya agar mendapat pengakuan dari kelompok tersebut. Namun hal ini berbeda apabila individu mampu menerima dirinya, individu yang mampu menerima diri akan memiliki rasa percaya diri terhadap dirinya sehingga hal ini mempengaruhi persepsi individu tersebut untuk memiliki keyakinan bahwa merokok bukan satu-satunya cara agar mereka dapat diterima oleh teman sebaya.

Dilihat dari bahaya rokok dalam masalah kesehatan, maka rokok menjadi hal yang sangat berdampak negatif bagi kesehatan tubuh yang dapat mempengaruhi pembangunan generasi dan bangsa (Hamdan, 2013). Dampak rokok secara umum berbahaya bila dikonsumsi dalam jangka panjang oleh generasi muda bangsa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, berikut ini gambar bahaya rokok bagi kesehatan tubuh yang sudah ditetapkan pemerintah Indonesia, diantaranya: kanker mulut, kanker paru-paru dan bronchitis akut, kanker tenggorokan, merokok mambahayakan anak (ilustrasi bapak menggendong anak sambil merokok) (Wikipedia.org/rokok).

Lima gambar yang diterapkan, hanya tiga gambar yang secara jelas menunjukkan bahaya kesehatan yaitu gambar kanker mulut, kanker paru-paru dan bronchitis dan kanker tenggorokan. Gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok di Indonesia dirasa masih terlalu kecil ukurannya. Sehingga gambar peringatan tersebut belum benar-benar menjadi peringatan. Masih seperti halnya pajangan belaka. Gambar peringatan bahaya merokok dalam peraturan pemerintah (RPP) tentang pengamanan produk tembakau hanya sebesar 40% dari bungkus rokok. Pemerintah Indonesia kurang peduli kesehatan masyarakatnya. Prijo Sidipratomo yang diamini Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyatakan dinegara tetangga seperti Thailand, Singapura dan Australia gambar bahaya rokok pada bungkus rokok mencapai 70% sampai 90% (Aby dalam Poskotanews 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi terhadap gambar dikotak rokok dengan intensi merokok pada perokok pemula di kota Samarinda.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh sehingga dengan ini peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

Untuk subjek penelitian lebih meyakini bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku merokok itu tidak baik dan segala peringatan kesehatan tentang bahaya merokok semuanya benar terjadi.

2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, agar lebih memperhatikan lagi pergaulan lingkungan disekitar tempat tinggal seberapa banyak anak-anak yang mencoba untuk merokok. Serta untuk memperhatikan juga dampak jangka panjang dari rokok dan untuk tidak memberikan contoh kepada anak atau remaja tentang perilaku merokok tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang persepsi terhadap gambar dikotak rokok dengan intensi merokok pada perokok pemula agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan variabel penelitian ini. Bagi peneliti yang tertarik melanjutkan penelitian ini maka dapat melakukan penelitian dengan memperluas kancah penelitian ini dengan karakteristik subjek yang berbeda sehingga dapat mengungkap banyak wacana baru dengan daya generalisasi yang lebih luas.

4. Bagi Pemerintah

Untuk lebih memperhatikan lagi dan meninjau kembali keefektifan dari penggunaan gambar peringatan kesehatan pada kotak rokok serta mengkaji ulang persepsi yang diharapkan dari calon perokok baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior (2nd ed)*, England: McGraw- Hill.
- Argamakmur. (2009). "Bahaya Merokok, Bahaya Bagi Perokok Pasif, Zat yang Terkandung dalam Rokok dan Cara Pencegahannya".
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Barata. D. D. (2007). "Pengaruh Penggunaan Strategi Brand Extension pada Intensitas Membeli Konsumen". *Jurnal Manajemen* Vol. 2 No 1. Januari 2007.
- Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid I Edisi ke- 10*. Jakarta Erlangga.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Pemada Media.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Corsini, R. (2002). *The Dictionary of Psychology*. New York: Taylor and Francis Group.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi "teori dan praktek"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hilda, S. (2016). "2 Perokok Pemula".
- Ismail, V. Y., & Zain, E. (2008). "Peranan Sikap, Norma Subjektif, dan Perceived Behavioral Control terhadap Intensitas Pelajar SLTA untuk Memilih Fakultas Ekonomi". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 5 Nomor 3*, Desember 08.
- Kartono, K. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Schiffman., K. (2004). *Perilaku Konsumen (edisi 7)*. Jakarta: Practice Hall.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtiroglu, E., & Elbeck, M. (2008). Qualifying Purchase Intentions Using Queueing Theory. *Journal of Applied Quantitative Methods* Vol. 3 No. 8 Summer 2008.
- Tsalits, L, H. (2013). "Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Kontrol Perilaku dalam Merokok dengan Intensitas Berhenti Merokok pada Remaja SLTA". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Windira, R. S. (2016). "Hubungan Persepsi Visual Gambar Patologi Bahaya Merokok pada Bungkus Rokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMK N 2 Jember". *Skripsi*. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember.
- Widiansyah, M. (2014). "Faktor-faktor Penyebab Remaja Perokok Di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser Utara". *e-journal Sosiologi* Vol 2 Nomor 4.
- Wijiyakusuma, H. (2011). "Rokok: Penyebab Gangguan Paru dan Pembuluh Darah"..